

**PENGUATAN LEMBAGA PEMBERDAYAAN EKONOMI
PEREMPUAN MELALUI KOPERASI (STUDI KASUS KOPERASI
SIMPAN PINJAM PEREMPUAN SUARA IBU PEDULI CILANDAK,
JAKARTA SELATAN)**

Oleh:
*Yuridistya Primadhita *)*

Penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan melalui koperasi simpan pinjam perempuan. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal) dan wawancara mendalam (indepth interview). Hasil PRA dan wawancara kemudian digunakan sebagai landasan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) untuk mengetahui strategi yang tepat bagi pengembangan pemberdayaan ekonomi perempuan pada Koperasi Suara Ibu Peduli. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa diperlukan tindakan penguatan institusi atau kelompok dan sistem kaderisasi untuk meningkatkan kualitas Koperasi Suara Ibu Peduli

Key words:

Pemberdayaan ekonomi perempuan, koperasi simpan pinjam perempuan, penguatan institusi

PENDAHULUAN

Kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan terlihat dari ditetapkannya program kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai target ketiga yang harus diwujudkan dalam program Millennium Development Goals (MGDs). Salah satu program pemberdayaan perempuan, terutama perempuan dari keluarga miskin, yang berhasil diterapkan adalah melalui skema lembaga keuangan mikro khusus perempuan Grameen Bank. Kredit mikro dengan sistem Grameen Bank yang didesain oleh Muhammad Yunus bertujuan memberdayakan perempuan dan mengangkat perempuan dari jurang kemiskinan. Melalui kredit mikro ini, perempuan diharapkan dapat mandiri dan dapat membawa diri dan keluarganya keluar dari kemiskinan dengan cara mereka sendiri. Saat ini lebih dari 4,2 juta

*Yuridistya Primadhita adalah
Dosen STIE IPWIJA*

perempuan miskin di dunia telah memiliki akses terhadap pelayanan keuangan mikro. Rekening perempuan-perempuan miskin tersebut mencapai hampir 74% dari 19,3 juta orang miskin yang saat ini telah merasakan jasa keuangan mikro yang diberikan oleh lembaga-lembaga keuangan mikro. Sebagian dari mereka memiliki akses melakukan kredit untuk berinvestasi dalam usaha kecil yang mereka miliki dan jalankan sendiri (Yunus, 2007).

Di Indonesia, lembaga keuangan mikro bagi perempuan berkembang antara lain dalam wadah koperasi simpan pinjam perempuan. Salah satu lembaga yang turut berperan dalam pengembangan koperasi perempuan adalah koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli. Koperasi simpan pinjam dipilih karena mempunyai prinsip ekonomi dan sosial yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan sosial para perempuan.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkembangan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menunjang dan menghambat koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli.
3. Merumuskan strategi pemberdayaan yang tepat untuk pengembangan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN KONSEP Tinjauan Literatur

Perempuan dalam masyarakat, terutama masyarakat tradisional,

seringkali tidak berdaya dan mengalami perbedaan perlakuan. Dalam skenario pembangunan patriarki, perempuan dikonstruksikan sebagai kaum yang terpinggirkan. Dalam perkembangan zaman nyatanya perempuan seringkali memiliki peran penting dalam melakukan perubahan. Lubis (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa pemberdayaan perempuan menjadi konsep penting yang harus dikembangkan di dalam masyarakat. Pertama, perempuan cenderung mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan keluarganya dibandingkan diri sendiri sehingga ketika kesejahteraan perempuan meningkat maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Kedua, perempuan cenderung memiliki perhatian dan kepekaan yang lebih besar terhadap lingkungan sehingga dengan memberdayakan perempuan secara langsung akan berdampak tidak hanya bagi peningkatan kualitas diri perempuan melainkan juga kualitas keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Di masyarakat, konsep pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan cara memberikan kemudahan akses salah satunya terhadap akses modal dan keuangan melalui lembaga keuangan mikro. Cheston dan Kuhn (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa perempuan tepat dijadikan sasaran utama dalam keuangan dan kredit mikro yaitu sebagian besar orang miskin adalah perempuan, perempuan lebih memikirkan kesejahteraan keluarga, perempuan cenderung memiliki rekam jejak yang baik dalam menggunakan uang pinjaman dan melakukan pembayaran kredit. Program lembaga keuangan mikro perempuan Grameen Bank mencatat bahwa tingkat pengembalian kredit perempuan miskin adalah 98% dan lebih tinggi ketimbang

tingkat pengembalian kredit di bank konvensional di Bangladesh. Berbagai penelitian mengenai pemberdayaan perempuan melalui lembaga keuangan mikro juga telah banyak ditemui saat ini. Beberapa penelitian antara lain dilakukan oleh Galab (2003) di Andhra Pradesh-India, Matovu (2006) di Uganda, Gibb (2007) di Bolivia, Grezov (2008) di Tajikistan, dan Kossmann (2008) di Bangladesh.

Di Indonesia, lembaga keuangan mikro salah satunya diwujudkan dalam bentuk koperasi. Baswir (2000) mendefinisikan koperasi sebagai perkumpulan orang-orang yang mempunyai kebutuhan dan kepentingan ekonomi yang sama, yang ingin dipenuhi secara bersama melalui pembentukan perusahaan bersama yang dikelola dan diawasi secara demokratis. Koperasi merupakan perusahaan yang memberi pelayanan ekonomi kepada anggota, dimana orang-orang berkumpul tidak untuk menyatukan modal atau uang, melainkan sebagai akibat adanya kesamaan kebutuhan dan kepentingan ekonomi. Koperasi memiliki fungsi membangun dan mengembangkan kemampuan dan potensi ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial, mempertinggi kualitas kehidupan manusia, memperkokoh perekonomian rakyat, dan mewujudkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Koperasi wanita dirasa merupakan wadah yang paling tepat bagi kelompok perempuan terutama pelaku usaha mikro untuk meningkatkan usaha dan kemandirian dengan demikian berpotensi besar dan berperan strategis dalam memberdayakan perempuan

(Harsosumarto, 2006). Koperasi perempuan pada umumnya memiliki kegiatan yang diorientasikan kepada pemenuhan kebutuhan dan pemecahan persoalan wanita baik yang bersifat konsumtif, produktif, maupun kesehatan reproduksi. Meskipun jumlah anggota, volume usaha, dan sisa hasil usaha yang dikelola tidak besar, tetapi koperasi perempuan dapat memberikan dampak positif untuk peningkatan kesejahteraan keluarga (Panggabean, 2008). Pemberdayaan perempuan melalui koperasi perempuan ini akan dapat berhasil jika dalam pelaksanaannya menerapkan sistem tanggung renteng. Hal ini dilakukan agar seluruh anggota bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok (Harsosumarto, 2006).

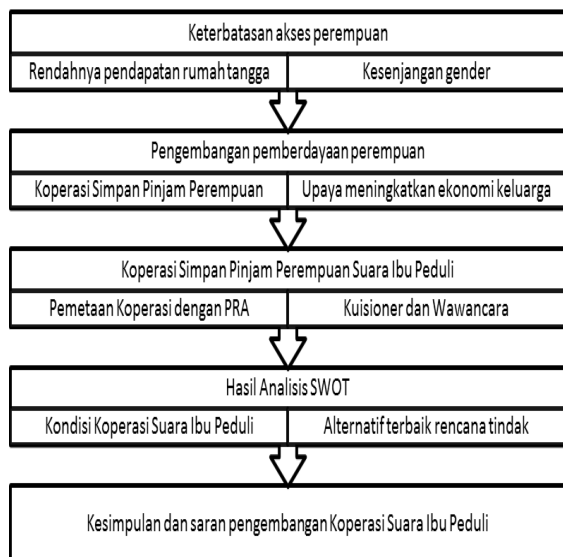
Keberhasilan koperasi sebagai wadah pemberdayaan juga tidak lepas dari adanya faktor modal sosial. Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber daya yang timbul dari adanya interaksi dalam suatu komunitas. Menurut Ridell (1997) terdapat tiga parameter modal sosial yaitu kepercayaan (trust), norma (norms), dan jaringan (networks). Dalam kaitannya dengan pemberdayaan perempuan, kepercayaan ditunjukkan oleh adanya perilaku yang didasarkan pada norma yang dianut bersama. Sedangkan norma terdiri dari pemahaman dan nilai yang bersumber dari agama, panduan moral, dan kode etik profesional. Norma dibangun dan diterapkan untuk mendukung iklim kerja sama. Sementara itu, jaringan merupakan wujud kerja sama antar manusia. Jaringan berfungsi memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi untuk mewujudkan kepercayaan dan memperkuat kerjasama dalam proses pemberdayaan perempuan. Pada kegiatan pemberdayaan perempuan, modal sosial yang baik ditandai dengan adanya lembaga sosial

yang kokoh dan hubungan antar anggota dan masyarakat yang harmonis (Suharto, 2005).

Kerangka Analisis

Dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan pemetaan pada objek penelitian dengan metode PRA (Participatory Rural Appraisal), wawancara mendalam (indepth interview), dan FGD (Focus Group Discussion). Hasil dari PRA, FGD, dan wawancara mendalam selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, merumuskan SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat), dan membuat rencana tindak (action plan) yang tepat bagi pengembangan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli. Dengan demikian, dapat disusun kerangka analisis sebagai berikut:

Bagan 1
Kerangka Analisis



METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berguna untuk mengetahui penyebab keberhasilan,

faktor pendukung dan penghambat, dan strategi pengembangan pemberdayaan perempuan yang tepat pada koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli. Pendekatan kualitatif digunakan karena sifatnya yang lebih sistematis dan menyeluruh dalam menjelaskan fakta sosial yang ada di masyarakat (Nazir, 1999; Lubis, 2008; Kartika, 2009). Metode kualitatif bersifat menyeluruh karena sifatnya yang tidak hanya menggunakan teknik pengumpulan data semata, melainkan juga memastikan terdapat hubungan yang dekat antara data dengan kondisi di lapangan (Ray, 1977; Blumer, 1969; Taylor 1998).

Pemetaan objek penelitian menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal). Metode PRA pada intinya merupakan kumpulan teknik yang mendorong masyarakat untuk saling berbagi dan turut serta meningkatkan dan menganalisa pengetahuannya mengenai kondisi mereka sendiri. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat membuat rencana, tindakan dan kemudian merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata (Chambers, 1996). Hasil dari PRA kemudian dijadikan bahan analisis SWOT.

Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) merupakan salah satu metode menelaah faktor-faktor internal dan eksternal guna menentukan langkah-langkah strategi terbaik yang menguntungkan. Dalam pemetaan analisis SWOT, faktor-faktor internal dan eksternal meliputi empat aspek, yaitu kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) yang berasal dari internal organisasi, serta peluang (opportunity) dan ancaman (threat) yang berasal dari luar organisasi. Setelah diketahui faktor-faktor SWOT kemudian dilakukan pembobotan untuk mengetahui alternatif strategi mana yang paling tepat.

Selanjutnya dilakukan brainstorming kepada para pemangku kepentingan (stakeholder) dengan memberi bobot dan nilai urgensi dari setiap elemen alternatif strategi. Nilai bobot dimulai dari angka 1 untuk bobot yang sangat tidak penting sampai dengan 10 untuk faktor yang sangat penting. Semakin besar nilai bobot maka semakin penting nilainya terhadap kelangsungan atau pencapaian organisasi. Total bobot analisis internal dan eksternal masing-masing adalah 1,00 karena dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh dan sudah dilakukan upaya standarisasi.

Sementara itu, pemberian nilai urgensi dilakukan untuk melihat seberapa penting permasalahan yang dihadapi dilihat dari segi waktu. Nilai urgensi setiap elemen alternatif strategi ditentukan dengan nilai 1 sampai dengan 4, dimana 1 adalah kurang penting, 2 adalah cukup penting, 3 adalah penting, dan 4 adalah sangat penting. Selanjutnya, dilakukan pengkalian nilai bobot dan nilai urgensi dari masing-masing elemen alternatif strategi untuk mendapat nilai tertimbang (weighted score). Setelah itu kemudian dilakukan penjumlahan pada tiap faktor internal dan eksternal untuk mendapatkan nilai tertimbang total faktor internal dan eksternal. Alternatif strategi yang dipilih kemudian adalah alternatif strategi yang memiliki nilai tertimbang paling besar. Hal ini disebabkan karena alternatif strategis dengan nilai tertimbang terbesar merupakan strategi terbaik yang paling menguntungkan (Suwandi, 2009).

PEMBAHASAN

Koperasi Suara Ibu Peduli di Cilandak, Jakarta Selatan

Koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di wilayah Cilandak merupakan salah satu wilayah dampingan yang pertama kali dibentuk oleh Suara Ibu

Peduli. Pendirian koperasi ini dilakukan karena melihat kondisi sebagian besar rumah tangga sekitar yang mengalami kesulitan ekonomi.

Sebagai langkah awal, pengurus Suara Ibu Peduli yang tinggal di wilayah Cilandak Barat meminta izin kepada aparat desa setempat untuk mendirikan koperasi dan menggunakan Balai Desa setempat untuk melakukan sosialisasi pengenalan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli. Setelah itu, koperasi Suara Ibu Peduli resmi berdiri pada tahun 2000 dengan anggota awal sebanyak 19 orang. Atas informasi dari mulut ke mulut, koperasi Suara Ibu Peduli ini kemudian juga diminati dan berkembang di wilayah utara Kecamatan Cilandak. Semakin banyaknya anggota yang bergabung membuat koperasi ini kemudian dibagi menjadi tiga wilayah dampingan. Pembagian ini dilakukan untuk mengoptimalkan kinerja koperasi.

Selain kegiatan simpan pinjam, koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah Cilandak juga mengadakan pelatihan dan penyuluhan antara lain mengenai kesehatan, kebersihan lingkungan, penyuluhan hak-hak perempuan, permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta pelatihan komputer dan internet. Semua kegiatan yang diselenggarakan di wilayah Cilandak ini merupakan hasil kerja sama Suara Ibu Peduli dengan berbagai lembaga antara lain Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), organisasi Kalyana Mitra, Kapal Perempuan, ICW (Indonesian Corruption Watch), Komisi Nasional (Komnas) Perempuan, dan Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam). Program lain yang pernah dilakukan adalah program pengobatan murah, pemberian nutrisi balita, program beasiswa untuk anak

sekolah dasar, dan program bantuan kemanusiaan. Saat ini program yang sedang dikembangkan adalah beasiswa bagi anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Cilandak kemudian berkembang menjadis tiga wilayah dampingan yaitu wilayah dampingan Cilandak 1, wilayah dampingan Cilandak 2, dan wilayah dampingan Cilandak 3. Secara lebih rinci pembagian kelompok di tiga wilayah dampingan tersebut adalah lima kelompok di wilayah dampingan Cilandak 1, lima kelompok di wilayah dampingan Cilandak 2, dan delapan kelompok di wilayah dampingan Cilandak 3. Penyebaran informasi dan berita relatif cepat tersebar karena umumnya anggota koperasi di wilayah ini bertetangga dekat.

Sekitar 40% anggota koperasi bermata pencaharian sebagai buruh termasuk di dalamnya antara lain buruh cuci, kuli bangunan, dan pembantu rumah tangga. 17% bermata pencaharian sebagai tukang ojek atau sopir. Sedangkan 14% bermata pencaharian sebagai pedagang dan 21% bermata pencaharian wiraswasta. Keluarga dengan mata pencaharian utama di sektor swasta seperti karyawan dan satpam sebesar 6%. Sedangkan pegawai negeri sipil sebanyak 2%. Selain pekerjaan utama tersebut, tidak sedikit rumah tangga anggota yang memiliki penghasilan sampingan misalnya mengelola warung kecil di rumahnya. Sedangkan bila dilihat berdasarkan besarnya penghasilan rata-rata rumah tangga anggota, diketahui bahwa mayoritas anggota koperasi yaitu sebanyak 50% berpenghasilan antara Rp 1 juta hingga Rp 2 juta. Sedangkan

berpenghasilan dibawah Rp 1 juta yaitu sebanyak 11%. Sebanyak 32% berpenghasilan antara Rp 2 juta hingga Rp 3 juta. 7% sisanya berpenghasilan diatas Rp 3 juta. Penghasilan ini merupakan penghasilan rata-rata yang dihasilkan dalam satu keluarga selama satu bulan.

Anggota koperasi mayoritas berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebanyak 47% berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat, sedangkan pendidikan anggota terbanyak kedua adalah setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat yaitu 33%. Sedangkan anggota yang menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan sederajat adalah 16% dan lainnya atau 4% berpendidikan Diploma. Sebanyak 66% adalah ibu rumah tangga, 34% bekerja. Pekerjaan anggota koperasi terbanyak adalah karyawan sektor informal, buruh, pembantu rumah tangga, dan pedagang. Pekerjaan anggota koperasi ini ada yang ditujukan sebagai mata pencaharian pokok keluarga dan ada pula yang dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga. Diketahui sebanyak 100% anggota pernah memanfaatkan pinjaman umum yang ditawarkan oleh koperasi simpan pinjam perempuan, sedangkan pinjaman usaha hanya pernah dimanfaatkan oleh anggota atau sekitar 32% dari jumlah seluruh anggota dan pinjaman khusus pernah dimanfaatkan 45% anggota.

Identifikasi Permasalahan, Analisis SWOT, dan Alternatif Solusi Koperasi Suara Ibu Peduli

Identifikasi Permasalahan

Setelah dilakukan pengumpulan informasi, diidentifikasi beberapa permasalahan pada koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli Cilandak. Permasalahan tersebut

kemudian dituliskan ke dalam tiga kelompok permasalahan umum yang meliputi:

1. Permasalahan pinjaman usaha yang belum dimanfaatkan secara optimal.
2. Permasalahan dari segi antrian pinjaman. Pinjaman koperasi tidak cepat turun karena dana yang disediakan untuk pinjaman lebih kecil nilainya dibandingkan dengan pengajuan pinjaman anggota koperasi.
3. Permasalahan dari segi fungsi kelompok koperasi yang belum efektif. Permasalahan meliputi antara lain karena adanya pembayaran simpan pinjam yang tidak tepat waktu, penyetoran langsung anggota kepada pembina pendamping lapangan (PPL) tanpa melalui penanggung jawab, dan adanya anggota yang berpindah kelompok karena memiliki konflik dan tidak nyaman dengan anggota lain di dalam satu kelompok.

Dari tiga masalah di atas, didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Belum semua anggota koperasi memahami tata cara pelaksanaan koperasi dan sistem tanggung renteng.
2. Perlunya solusi jangka panjang untuk membantu anggotanya meningkatkan kesejahteraan keluarga.
3. Terbatasnya dana pinjaman koperasi yang berasal dari modal anggota dan dana Suara Ibu Peduli.

Analisis SWOT

Selanjutnya strategi untuk menyelesaikan permasalahan dilakukan melalui analisis SWOT. Susunan analisis SWOT terhadap Koperasi Suara Ibu Peduli adalah sebagai berikut:

**Bagan 2
Analisis SWOT**

<i>Internal Factors Analysis Summary (IFAS)</i>	Bobot	Urgensi	Bobot urgensi
Strength (S)			
• Tingginya rasa kepercayaan, kekeluargaan, empati, dan solidaritas antar anggota.	0,12	4	0,48
• Luasnya jaringan dan keaktifan anggota dalam melakukan pengkaderan anggota baru.	0,09	3	0,27
• Aturan koperasi yang mudah (syarat keanggotaan mudah, penetapan bunga rendah, dan tanpa jaminan).	0,13	4	0,52
• Keanggotaan dan pengelolaan dana yang bersifat terbuka	0,11	3	0,44
• Anggota koperasi berasal dari seluruh elemen masyarakat (tokoh masyarakat, aparat desa, kader PKK, dan pengurus pusat Suara Ibu Peduli)	0,10	3	0,30
Total S	0,55		2,01
Weakness (W)			
• Belum semua anggota paham mengenai aturan pelaksanaan koperasi tanggung renteng.	0,10	4	0,40
• Belum semua penanggung jawab dapat mengelola dan mengorganisir kelompok.	0,09	4	0,36
• Fungsi koordinator wilayah masih belum optimal.	0,08	2	0,16
• Peninjauan harus mengantre untuk mendapatkan pinjaman karena keterbatasan dana koperasi.	0,12	4	0,48
• Mayoritas untuk pinjaman konsumtif. Belum banyak anggota yang tertarik pada pinjaman usaha.	0,06	3	0,18
Total W	0,45		1,58
TOTAL S + W	1		3,59
<i>External Factors Analysis Summary (EFAS)</i>	Bobot	Urgensi	Bobot urgensi
Opportunities (O)			
• Adanya kegiatan dari beberapa instansi yang bekerjasama dengan Suara Ibu Peduli.	0,10	3	0,30
• Tingginya minat masyarakat untuk menjadi anggota koperasi Suara Ibu Peduli.	0,11	3	0,33
• Penetapan bunga lebih rendah dibandingkan dengan rentenir dan jasa peninjauan lainnya.	0,14	4	0,56
• Koperasi berada di wilayah padat penduduk dengan ekonomi menengah ke bawah.	0,06	3	0,18
• Relasi yang luas dan kuat dengan lembaga masyarakat, aparat desa, dan masyarakat sekitar.	0,10	4	0,40
Total O	0,51		1,77
Threat (T)			
• Adanya pengembangan koperasi kredit oleh pemerintah setempat.	0,03	2	0,06
• Dana dari lembaga donatur (Yasalira) terbatas.	0,15	4	0,60
• Tidak ada relasi & kerjasama dengan pemerintah setempat.	0,04	2	0,08
• Kurangnya pelatihan kemandirian ekonomi	0,13	3	0,39
• Kurangnya pembinaan penguatan kelompok dan kapasitas anggota koperasi dari pengurus pusat	0,12	4	0,56
Total T	0,49		1,69
TOTAL O + T	1		3,46

Dari hasil analisis di atas dapat ditentukan prioritas masalah yaitu:

1. Penataan dan penguatan kelompok koperasi yang saat ini sudah terbentuk.
2. Peningkatan permodalan melalui pengembangan kaderisasi anggota dengan berdasarkan pada pengutamaan kualitas anggota dan pengembangan kegiatan kewirausahaan.

Alternatif Solusi

Setelah disusun prioritas masalah, langkah selanjutnya kemudian menyusun matriks grand strategi SWOT untuk mengetahui alternatif solusi terbaik bagi yang akan diambil baik dalam jangka pendek, menengah, maupun dalam jangka panjang. Penyusunan matriks SWOT tersebut didasarkan pada nilai pembobotan dari Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS) pada analisis SWOT di atas. Matriks Grand Strategi SWOT tertuang sebagai berikut:

Bagan 3
Matriks Grand Strategi

IFAS	Strength (S)	Weakness (W)
	<ul style="list-style-type: none"> Tingginya rasa kepercayaan, kekeluargaan, empati, dan solidaritas antar anggota. Luasnya jaringan dan keaktifan anggota dalam melakukan pengkaderan anggota baru. Aturan koperasi yang mudah (syarat keanggotaan mudah, penetapan bunga yang rendah, dan tanpa jaminan). Keanggotaan dan pengelolaan dana yang bersifat terbuka Anggota koperasi berasal dari seluruh elemen masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> Belum semua anggota paham mengenai aturan pelaksanaan koperasi tanggung renteng. Belum semua penanggung jawab dapat mengelola dan mengorganisir kelompok. Peminjam harus mengantri untuk mendapatkan pinjaman karena keterbatasan dana Fungsi koordinator wilayah masih belum optimal. Belum banyak anggota yang tertarik meminjam pinjaman usaha.
EFAS	Opportunity (O)	Threat (T)
<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan pendidikan perempuan oleh Suara Ibu Peduli mayoritas diselenggarakan di wilayah Cilandak. Tingginya minat masyarakat menjadi anggota koperasi Suara Ibu Peduli. Penetapan bunga lebih rendah dibandingkan dengan rentenir dan jasa pinjamannya. Koperasi berada di wilayah padat penduduk dengan ekonomi menengah ke bawah. Relasi yang luas dan kuat dengan lembaga masyarakat, aparat desa, dan masyarakat sekitar. 	<p>Strategi S-O (3,78)</p> <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kerja sama dengan lembaga kemasyarakatan dalam merancang kaderisasi dan menjangkau anggota yang berpotensi. Meningkatkan peran Pembina petugas lapangan (PPL) dalam penguatan kelompok. Memanfaatkan keberadaan pengurus pusat dalam pembinaan kelompok koperasi. Memanfaatkan kegiatan pendidikan perempuan (penyuluhan) untuk sosialisasi aturan koperasi dan sistem tanggung renteng. 	<p>Strategi W-O (3,35)</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengadakan pelatihan dasar koperasi bagi seluruh anggota di wilayah. Meningkatkan pembinaan dan pelatihan organisasi dan kepemimpinan kepada pengurus wilayah dan anggota yang berpotensi. Pendampingan dan pelatihan bagi anggota yang ingin memulai usaha atau memiliki usaha. Melakukan pelatihan ketrampilan wirasaha dengan memanfaatkan anggota yang memiliki keterampilan khusus.
	<p>Strategi S-T (3,70)</p> <ol style="list-style-type: none"> Melakukan penguatan kelompok dan struktur kepengurusan di tingkat wilayah. Mengembangkan kegiatan pelatihan kewirausahaan untuk menambah pendanaan koperasi dan meningkatkan kemampuan anggota untuk berwirausaha. Meningkatkan pengkaderan untuk meningkatkan modal koperasi. Mengaktifkan fungsi koordinator wilayah dalam pengawasan. 	<p>Strategi W-T (3,27)</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengadakan kunjungan rutin dan pertemuan pengurus pusat ke wilayah dan kelompok. Mengadakan studi banding kepada koperasi yang telah berhasil. Memperluas basis penggalangan dana. Mengembangkan kemampuan pencarian dana dan kerja sama dengan pemerintah atau lembaga yang tertarik dengan kegiatan pemberdayaan perempuan.

Dari hasil matriks SWOT, strategi yang dipilih koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli Cilandak untuk jangka pendek adalah strategi S-O karena memiliki bobot paling besar yaitu 3,78. Untuk jangka pendek menengah digunakan strategi S-T dengan bobot 3,70. Strategi W-O dengan bobot 3,35 digunakan sebagai strategi jangka menengah panjang, sedangkan untuk jangka panjang digunakan strategi W-T yang memiliki bobot paling kecil dengan bobot 3,27.

REKOMENDASI

Berdasarkan uraian analisis SWOT koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli dapat diketahui alternatif solusi yang dituangkan dalam skenario rencana tindak (action plan).

Jangka Pendek

Skenario rencana tindak jangka pendek (< 1 tahun) adalah sebagai berikut:

Bagan 4.

Skenario Rencana Tindak Jangka Pendek

No	Kegiatan	Stakeholder yang terlibat
I. Jangka Pendek (< 1 tahun)		
1.	Meningkatkan kerja sama dengan lembaga kemasyarakatan dalam merancang kaderisasi dan menjangkau anggota yang berpotensi.	<input type="checkbox"/> Pengurus <input type="checkbox"/> Anggota <input type="checkbox"/> Pengurus lembaga masyarakat <input type="checkbox"/> Masyarakat sekitar
2.	Meningkatkan peran PPL dalam penguatan kelompok.	<input type="checkbox"/> Pengurus <input type="checkbox"/> PPL
3.	Memanfaatkan kegiatan pendidikan perempuan (penyuluhan) dalam rangka penguatan kelompok.	<input type="checkbox"/> Pengurus <input type="checkbox"/> Anggota koperasi

Jangka Pendek Menengah

Skenario rencana tindak jangka pendek menengah (1 - 2 tahun) adalah sebagai berikut:

Bagan 5

Skenario Rencana Tindak Jangka Pendek Menengah

No	Kegiatan	Stakeholder yang terlibat
II. Jangka Pendek Menengah (1-2 tahun)		
1.	Pembinaan dan penguatan kelompok dan struktur kepengurusan koperasi.	
	Tugas 1: Mengaktifkan fungsi koordinator wilayah dalam melakukan pengawasan. Tugas 2: Melakukan pelatihan dasar koperasi. Tugas 3: Melakukan evaluasi rutin perkembangan kelompok.	<input type="checkbox"/> Pengurus <input type="checkbox"/> PPL <input type="checkbox"/> Anggota koperasi
2.	Mengembangkan pelatihan kewirausahaan untuk menambah dana koperasi dan meningkatkan kemampuan anggota untuk berwirausaha.	
	Tugas 1: Perencanaan program yang sesuai dengan potensi dan kondisi anggota. Tugas 2: Melakukan pelatihan dan pengembangan program wirausaha koperasi. Tugas 3: Mengevaluasi program untuk pengembangan usaha.	<input type="checkbox"/> Pengurus <input type="checkbox"/> Anggota koperasi
3.	Meningkatkan modal koperasi melalui pengembangan koperasi.	
	Tugas 1: Sosialisasi program koperasi di masyarakat. Tugas 2: Meningkatkan keaktifan anggota untuk melakukan pengkaderan di masyarakat.	<input type="checkbox"/> Pengurus <input type="checkbox"/> Anggota

Jangka Menengah Panjang

Skenario rencana tindak jangka menengah panjang (2 – 3 tahun) adalah sebagai berikut:

Bagan 6

Skenario Rencana Tindak Jangka Menengah Panjang

No	Kegiatan	Stakeholder yang terlibat
I. Jangka Menengah Panjang (2-3 tahun)		
1.	Mengadakan pelatihan dasar koperasi bagi seluruh anggota di wilayah.	
	Tugas 1: Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anggota. Tugas 2: Sosialisasi program pelatihan ke seluruh anggota. Tugas 3: Pelaksanaan kegiatan yang dihadiri seluruh anggota. Tugas 4: Pelatihan organisasi dan kepemimpinan kepada anggota yang berpotensi.	<input type="checkbox"/> Pengurus <input type="checkbox"/> PPL <input type="checkbox"/> Anggota koperasi
2.	Pendampingan dan pelatihan bagi anggota yang ingin memulai usaha atau memiliki usaha.	
	Tugas 1: Mendata anggota yang telah dan akan memulai usaha. Tugas 2: Melakukan pendampingan dan pembinaan pengembangan usaha. Tugas 3: Evaluasi rutin perkembangan usaha. Tugas 4: Mengembangkan pelatihan ketrampilan wirausaha dengan memanfaatkan anggota yang memiliki keterampilan.	<input type="checkbox"/> Pengurus <input type="checkbox"/> Anggota koperasi

Jangka Panjang

Skenario rencana tindak jangka panjang (> 3 tahun) adalah sebagai berikut:

Bagan 7

Skenario Rencana Tindak Jangka Panjang

No	Kegiatan	Stakeholder yang terlibat
2. Jangka Panjang (> 3 tahun)		
1.	Mengadakan pertemuan pengurus.	
	Tugas 1: Sosialisasi kegiatan. Tugas 2: Evaluasi permasalahan dan perkembangan kelompok.	<input type="checkbox"/> Pengurus <input type="checkbox"/> Anggota kelompok
2.	Mengadakan studi banding kepada koperasi yang telah berhasil.	
	Tugas 1: Mengadakan kerja sama dengan koperasi sejenis yang berhasil. Tugas 2: Melakukan studi banding. Tugas 3: Mengembangkan koperasi berdasarkan hasil studi banding.	<input type="checkbox"/> Pengurus
3.	Mengembangkan kemampuan pencarian dana dan kerja sama dengan pemerintah atau lembaga yang tertarik dengan kegiatan pemberdayaan perempuan.	
	Tugas 1: Pelatihan kemampuan penggalangan dana. Tugas 2: Sosialisasi koperasi ke lembaga potensial. Tugas 3: Perluasan jaringan kerja sama dengan lembaga lain.	<input type="checkbox"/> Pengurus <input type="checkbox"/> Pemerintah <input type="checkbox"/> Lembaga donor <input type="checkbox"/> LSM

DAFTAR PUSTAKA

Agusni, Sulikanti. (2008). *Koperasi Wanita dengan Perbankan dalam Penyaluran Kredit Mikro Bagi Usaha Perempuan*. Jakarta: Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan.

Gitosaputro, Sumaryo. (2004). Implementasi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2006.

Harsosumarto, Sri Lestari. (2006). *Koperasi dan Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: Kementrian Koperasi dan UKM.

Kartika, Dwi Indah. (2009). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Kredit Mikro Sistem Grameen Bank oleh Koperasi Mitra Usaha Mandiri Cabang Jatiragas*. Jakarta: FISIP UI.

Prijono, Onny S., & Pranarka. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.

- Soesilo, Nining I. (2002). *Manajemen Strategik di Sektor Publik (Pendekatan Praktis)*. Jakarta: MPKP, FEUI.
- Sulikanti, Agusni. (2008). *Kekuatan Koperasi dalam Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan.
- Sumodiningrat, Gunawan. (2007). *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wrihatnolo, Randy R, dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yustika, Ahmad Erani. (2006). *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Bayumedia Publishing.